

Menjunjung Kewarasan dan Kemanusiaan di tengah Pandemi

Luna Febriani

Kehadiran dan menyebarnya corona virus diseases 2019 (Covid-19) ke hampir seluruh belahan bumi dunia melahirkan perubahan yang signifikan bagi masyarakat. Perubahan yang terjadi mnyentuh ranah publik hingga ranah privat, yakni perubahan dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, politik hingga aktivitas kemanusiaan. Di bidang kesehatan, kita melihat dan merasakan secara langsung bagaimana virus ini menjadi ketakutan dan ancaman bagi kesehatan masyarakat, dapat diamati dari dari banyaknya jumlah individu yang terpapar virus dan bahkan meninggal akibat virus ini. Sejalan dengan ini, pola kesehatan masyarakat-pun turut berubah, yang awalnya masyarakat tidak terlalu peduli pada pola hidup sehat menjadi lebih peduli, seperti pola mencuci tangan, mengganti baju dan mandi setelah berpergian, menggunakan masker dan lain sebagainya.

Di bidang ekonomi, kehadiran covid-19 ini kemudian memaksa banyak perusahaan, kantor, serta usaha-usaha kecil dan menengah yang mau tidak mau harus menutup sementara usaha mereka. Konsekuensinya, penutupan sementara ini berdampak pada perekonomian masyarakat, diantaranya pengangguran, berkurangnya pendapatan, bahkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk di bidang sosial, perubahan signifikan pun dirasakan langsung oleh masyarakat, yang mana perubahan ini kemudian memiliki pertalian atau berkorelasi dengan aspek kehidupan lainnya, seperti aspek pendidikan, pekerjaan hingga agama. Perubahan kehidupan sosial yang dirasakan nyata adalah aktivitas yang awalnya dilakukan individu atau kelompok secara tatap muka atau interaksi secara langsung dan komunalitas, hari ini mau tak mau dipaksa untuk menghindari hal tersebut, dan diganti dengan aktivitas menggunakan media serta teknologi.

Mulai dari pekerjaan, sekolah hingga aktivitas keagamaan masyarakat dibatasi guna meminimalisir penyebaran covid. Konsekuensinya, tentu berdampak pada kualitas interaksi tersebut. Selain itu, adanya covid 19 ini juga mempengaruhi tatanan baru bagi masyarakat, yakni kebiasaan penereapan protokol kesehatan (menggunakan masker dan pengukuran suhu tubuh) jika akan beraktivitas di luar rumah dan dengan banyak orang.

Selain menghadirkan perubahan, pandemi juga telah mengajarkan kepada kita pelajaran yang berharga bagi kehidupan, yakni pelajaran tentang pentingnya menjaga dan menguatkan solidaritas sosial serta jiwa kemanusiaan saat pandemi ini. Mengapa demikian? Hal ini tidak dapat dilepaskan dari resiko-resiko yang dihasilkan oleh pandemi cukup berbahaya bagi individu dan masyarakat. Risiko ini bukan saja berdampak bagi kesehatan individu, namun risiko psikis hingga sosial terkena resiko dari pandemi.

Ulrich Beck (Sosiolog) melihat bahwa era modernisasi melahirkan perkembangan dan kemajuan informasi, teknologi dan industri. Kemajuan ini konsekuensinya akan memunculkan masyarakat risiko yang merupakan jenis masyarakat yang didalamnya terdapat banyak risikonya berasal dari industri dan teknologi. Salah satu implikasi dari masyarakat risiko adalah, risiko yang terjadi tidak mengenal batas tempat dan waktu. Atau dengan kata lain resiko di satu negara dapat terjadi di negara lain dan dalam waktu yang panjang

Pada kondisi pandemi, kita dapat melihat bahwa covid-19 merupakan virus yang berasal dari Wuhan (China) namun dapat menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Penyebarannya ini tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi akibat modernitas itu sendiri, kemajuan teknologi yang dimaksud salah satunya kemajuan di bidang transportasi yang memungkinkan terjadinya mobilitas atau perpindahan individu (sekaligus perpindahan virus) dari satu negara ke negara lainnya secara cepat.

Konsekuensi dari pandemi ini kemudian melahirkan banyak resiko dalam masyarakat, yakni: Risiko fisik ekologis yaitu aneka resiko kerusakan fisik pada manusia dan lingkungannya. Risiko fisik ekologis ini hadir dalam bentuk virus yang mengancam kesehatan dan lingkungan manusia. Kematian menjadi ancaman besar yang ada pada risiko fisik ekologis ini. Risiko sosial yaitu tumbuhnya aneka “penyakit sosial”. Kondisi pandemi, selain memunculkan penyakit fisik juga melahirkan penyakit sosial yang tidak kalah berbahaya, yakni stigma sosial, ketidakpedulian, ketakacuhan, egoisme dan immoralitas. Resiko psikis, merupakan gangguan-gangguan secara psikis akibat hadirnya pandemi, seperti uring-uringan, tertekan, hingga depresi akibat hadirnya covid-19.

Resiko sosial dan resiko psikis yang hadir akibat pandemi mengakibatkan tidak dapat dianggap remeh, karena kondisi psikis dan sosial juga berpartisipasi terhadap resiliensi atau daya tahan individu ketika terserang covid-19. Dengan kata lain, jika daya tahan tubuh dan imun lemah maka berpotensi untuk mengancam jiwa individu. Disisi lain, risiko sosial dan psikis yang hadir akibat pandemi juga berhubungan dengan risiko jangka panjang yang akan dihadapi oleh individu, masyarakat dan bangsa.

Risiko jangka panjang yang dapat hadir dari dampak pandemi ini akan mempengaruhi kualitas manusia dan generasi bangsa. Bagaimana bisa? Mengutip dari seorang pakar sejarah dunia, Profesor Yuval Harari mengatakan bahwa ada ancaman yang lebih berharga dari ancaman virus covid itu sendiri, yakni kebencian, ketidakpedulian, bahkan rasisme. Ancaman ini justru akan menghasilkan benih-benih virus baru yang juga dapat mengancam jiwa manusia. Saat ini, kita telah dan sering menyaksikan bagaimana pembunuhan-pembunuhan hingga genosida acapkali terjadi karena persoalan kebencian dan rasisme. Kebencian yang tumbuh subur dalam masyarakat justru tidak menyehatkan, dia dapat melahirkan kekerasan, diskriminasi hingga perang.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita tidak membiarkan covid-19 ini justru menjadi pembunuh ganda bagi masyarakat. Maka, penting bagi masyarakat untuk menjaga kewarasan dan kemanusiaan di tengah pandemi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kewarasan dan kemanusiaan, yakni:

Pertama, mengurangi prasangka dan diskriminasi. Prasangka dan diskriminasi menjadi akar dari munculnya stigma sosial saat pandemi. Mengurangi prasangka dan diskriminasi itu harus dimulai dari dalam diri sendiri, salah satunya adalah dengan menyakinkan diri bahwa tidak ada manusia yang kebal atau imun akan terserangnya covid-19. Sederhananya, menyadari bahwa setiap manusia berpotensi untuk terserang virus ini menjadi penting, sehingga kita dapat menempatkan posisi ketika menjadi pasien atau penderita tersebut. Ketika kita mampu menempatkan diri pada posisi pasien, maka kecil kemungkinan untuk memunculkan stigma-stigma yang cenderung negatif.

Kedua, meningkatkan kemampuan dan literasi informasi. Tidak dapat dipungkiri, masifnya penyakit sosial yang muncul disebabkan karena masifnya berita simpang siur

yang menyebar dalam masyarakat. Mulai dari berita rasis, berita bohong, hingga berita yang penuh kebencian menjamur di media sosial. Simpang siurnya berita ini jika tidak difilter dengan baik maka akan mampu merasuki atau mendoktrin masyarakat, selain itu simpang siur berita ini juga dapat melahirkan tekanan-tekanan dalam masyarakat. Maka penting untuk menyaring berita mana yang akan dipercaya sehingga resiko sosial dan resiko fisik tidak terjadi, salah satunya dengan cara meningkatkan kemampuan literasi media.

Ketiga, mengaktifkan peran sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga. Peran keluarga menjadi penting dalam mengurangi resiko sosial dan psikis, terlebih ketika pandemi mengharuskan orang berdiam diri dirumah saja. Maka dari itu, pengawasan dan peran orang tua dalam mendidik dan memberikan informasi bagi anggota keluarga menjadi penting. Sebisa mungkin, aktivitas-aktivitas anak dapat diawasi dan diawasi orang tua, sehingga resiko penyakit sosial dan penyakit fisik dapat dihindari.

Risiko fisik, sosial dan psikis ini memiliki hubungan yang saling bertalian, oleh karena itu selain menjaga kesehatan fisik maka di tengah pandemi ini penting pula menjaga lingkungan sosial dan psikis individu. Dengan kata lain penting menjaga kewarasan dan kemanusiaan di tengah pandemi agak resiko jangka pendek dan jangka panjang akibat pandemi dapat diminimalisir.